

Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri

Pada Anak Usia Dini

Rifqi Humaida^{1*}, Erni Munastiwi², Ariq Nurjannah Irbah^{3*}, Nurul Fauziah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

rifqihumaida23@gmail.com, munastiwi_erni@yahoo.com, ariqirbah98@gmail.com,
fauziahn065@gmail.com

ABSTRAK

Percaya diri merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang atau anak dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Dengan memiliki percaya diri berarti seorang anak akan meyakini segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan masalah. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan di RA Muslimat NU 200 Al-Fitroh Mlarak, Mlarak, Ponorogo yang terjadi pada proses pembelajaran, tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini, ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri, kemudian juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah guru dan orang tua analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles and Huberman, kemudian dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian yang ditemukan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dan juga guru untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini, diantaranya menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, jangan gampang melarang anak, jangan langsung “menyelamatkan” anak, memupuk minat dan bakat anak, mengajak anak untuk memecahkan masalah, memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa, mengajak anak untuk berkhayal mengenai masa depan.

Kata Kunci : Strategi, Percaya Diri, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki pribadi yang sangat unik dan karakteristik yang beraneka ragam. Segala aspek perkembangan yang dibutuhkan oleh anak usia dini perlu dikembangkan dan terus distimulasi sesuai dengan tahapannya (Dadan Suryana, 2016). Salah satunya adalah aspek perkembangan sosial, dimana nantinya anak tidak hanya berinteraksi

dengan satu lingkungan saja namun berbagai lingkungan yang ada di sekitarnya. Biasanya dalam lingkungan yang baru anak cenderung masih sulit berinteraksi. Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan pola perilaku anak untuk dapat mengembangkan rasa percaya dirinya (Fitriani, 2016). Lingkungan yang baik merupakan model utama bagi anak dalam meniru sikap atau perilaku yang dilihatnya. Anak yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Perasaan cemas, khawatir dan takut kemampuannya tidak diterima oleh lingkungan menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan rasa percaya diri anak sehingga perkembangan sosialnya pun tidak berkembang dengan baik, anak juga bisa minder. (Baharun, 2016; Bronfenbrenner, 1979; Mujahidah, 2015; Salsabila, 2018)

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmalasari dkk membangun rasa percaya diri pada anak usia dini sangatlah penting karena kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan juga memiliki karakter yang baik sebagai bekal kehidupannya yang akan datang. Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang begitu saja melekat pada anak, dan juga bukan bawaan lahir ataupun keturunan. Kepercayaan diri dapat terbentuk melalui proses belajar bagaimana cara merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Nurmalasari et al., 2021). Kepercayaan diri merupakan modal dasar dari suatu keberhasilan. Percaya diri merupakan pangkal dari sikap dan perilaku anak.

Peran orang tua, guru, serta lingkungan yang ada disekitar anak sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan *sense of self* (rasa percaya diri) agar anak tumbuh menjadi pribadi yang akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya, tanpa kepercayaan diri individu tidak dapat mengambil keputusan, melainkan individu akan merasa ragu dengan apa yang dikerjakannya. Pemberian kesempatan, motivasi, reward dan model yang positif untuk anak akan menjadi modal dasar dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, dan kemandirian. (Achmad, n.d.; Syafitri Agustin, 2017)

Orang yang percaya diri memiliki sikap peduli dengan orang atau toleransi, mandiri, dan menjadi diri sendiri. Orang yang percaya diri bukan

berarti hanya memahami dirinya sendiri sehingga mengabaikan orang lain melainkan menghargai dan peduli terhadap orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah orang

tua, Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat, maka tak jarang orang tua dan anak bagaimanapun dua orang yang sama-sama memiliki rasa dan telepati tinggi. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih dipercaya daripada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa (Ardiyana et al., 2019; Nisa, 2017; D Suryana, 2013). Peran orangtua menjadi sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Terkadang dijumpai orangtua yang menaruh harapan terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orangtua yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak sering menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri (Larasani et al., 2020; Parker K, 2006)

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan di RA Muslimat NU 200 Al-Fitroh Mlarak, Mlarak, Ponorogo yang terjadi pada proses pembelajaran, tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta kurangnya rasa percaya diri merupakan gejala khas yang sering dialami oleh anak, apalagi dalam usia *golden age* masih penuh dengan rasa takut, ingin dekat dengan orang tua dan *egosentris*. Jadi dapat dikatakan jika rasa percaya diri anak rendah, maka pada dirinya terdapat keraguan, keputusasaan, menghindari kontak fisik dan memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu. Apabila diamati pelaksanaan pembelajaran untuk membangun rasa percaya diri di RA ditemukan kenyataan bahwa, anak masih aktif mengikuti perintah apa yang diberikan guru, anak tidak banyak terlibat memberi ide/gagasan sesuai kemauan anak, serta pembelajaran masih banyak berpusat pada guru (*teacher center*), kurangnya rasa kepercayaan diri. Hal ini terlihat lewat kurangnya motivasi untuk berkompetisi, tidak ada keberanian menyampaikan pendapat di depan umum dan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan.

Ketidakpercayaan diri timbul karena adanya perasaan tidak nyaman, takut apa yang telah dikerjakannya salah. Hal ini dapat disebabkan

lingkungan yang ada di dekat anak awalnya tidak member kesempatan pada anak untuk bisa percaya diri pada apa yang telah dilakukannya sehingga anakpun dapat belajar menjadi lebih mandiri. Rasa kepercayaan membutuhkan rasa nyaman secara fisik dan kebebasandari rasa takut dan cemas mengenai apa yang akan terjadi. Kebutuhan akan adanya rasa nyaman pada anak memang sangat dibutuhkan dari semenjak bayi, apalagi ketika anak sudah menginjak usia lima tahun pertama (*golden age*) dan sudah mulai memahami konsep berbeda, sehingga interaksi anak pun akan lebih meluas lagi. (Fransisca et al., 2020; Larasani et al., 2020; Vega et al., 2019)

Berkaitan dengan hal tersebut, maka akan diteliti tentang bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk menembangkan aspek perkembangan sosial anak terutama menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini, ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri, kemudian juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (Lexi & M.A., 2010; Moleong, 2018; Sugiyono, 2016), penulis mengumpukan fakta-fakta terkait dengan strategi dalam mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini di RA Muslimat NU 200 Al-Fitroh Mlarak Mlarak Ponorogo. Kemudian memaparkannya secara detail dan menganalisis data sehingga didapatkan gambaran yang utuh mengenai strategi apa yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, kemudian juga faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada anak usia dini. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan yang diperoleh dari observasi, jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan observasi tak terstruktur (Sugiyono, 2016) guna mendapatkan data dan informasi terkait strategi dalam mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini di RA Muslimat NU 200 Al-Fitroh Mlarak Mlarak Ponorogo, kemudian data juga diperoleh

melalui dokumentasi berupa foto dan dokumen resmi. Subyek penelitian ini adalah guru dan orang tua/wali murid. Analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles and Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Lexi & M.A., 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman rasa percaya diri pada anak itu sangat penting dan akan terus mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut. seperti di RA Muslimat NU 200 Al- Fitroh Mlarak, Mlarak, Ponorogo ini masih terdapat beberapa anak yang memiliki rasa kurang percaya diri dan untuk mengubah rasa kurang percaya diri itu menjadi percaya diri membutuhkan waktu yang tidak singkat. Disini peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Untuk mengetahui penyebab anak kurang percaya diri ini seorang guru harus mendekati siswa tersebut dan berusaha memahami karakter anak, sehingga dengan begitu mudah untuk guru dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

Percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Sifat percaya diri tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak usia dini juga memerlukannya dalam perkembangan menjadi dewasa. Salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri.

Pada saat anak melakukan sesuatu yang sedang dikerjakannya dan digemarinya dan bersifat positif untuk perkembangan anak itu sendiri, maka hendaknya sebagai orang tua, guru, dan lingkungan yang ada disekitar anak memberi kesempatan, motivasi yang positif, dan reward karena anak membutuhkan hal tersebut untuk membangun kepercayaan dirinya dan merasa bangga, puas akan hasil yang telah dikerjakannya, anak pun tidak merasa minder dan dapat mengatasi perilaku yang negatif. Pemberian contoh model yang baik dan positif sangat berpengaruh pada anak usia dini yang sesuai dengan karakternya yaitu masa meniru. Pengawasan terhadap anak harus tetap dilakukan demi tercapainya perkembangan anak secara optimal, namun pengawasan yang dilakukan tidak bersifat mengekang agar anak banyak memperoleh kesempatan. Masa anak-anak adalah saat terbaik untuk membangaun harga diri, kepercayaan diri, dan kemandirian yang akan membantu mereka menjadi anak yang

bahagia.(Fransisca et al., 2020; Saleh, 2018; Vega et al., 2019)

Rasa percaya diri atau *self esteem* merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini juga dibangun dan dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya. Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apa pun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. (Saleh, 2018)

Percaya diri merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang atau anak dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Dengan memiliki percaya diri berarti seorang anak akan meyakini segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan masalah. Anak yang memiliki rasa percaya diri maka ia akan merasa dirinya berharga, mampu dalam menjalani kehidupan, serta dapat mempertimbangkan berbagai pilihan dan termasuk dalam membuat keputusan-keputusan sendiri, serta dapat menyelesaikan tahap perkembangannya dengan baik. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting diajarkan pada setiap individu. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda satu sama lainnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki perasaan positif terhadap dirinya. Orang dengan kepercayaan diri tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu (sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan memiliki perasaan yang negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya, anak suka menutup diri, tidak memiliki keberanian dan selalu saja dihantui dengan rasa takut. Oleh karena itu, kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak.(Lie, 2003; Vega et al., 2019)

Saat memasuki usia sekolah, seorang anak akan membangun

kepercayaan dirinya. Seseorang anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi tak akan takut mencoba hal-hal yang baru dan biasanya lebih berhasil. Anak yang rasa percaya dirinya rendah akan kesulitan melewati perubahan dan butuh banyak bantuan dari orang tua atau guru, untuk membangun rasa percaya diri pada anak memerlukan dorongan dan dukungan terus menerus. (Dini, 2017) Dari pernyataan tersebut, sangat sesuai dengan permasalahan yang ada di RA Muslimat NU 200 Al- Fitroh Mlarak, Mlarak, Ponorogo, bahwasannya anak yang kurang memiliki rasa percaya diri cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan takut untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya juga dengan gurunya. Dengan begitu guru dan orang tua anak harus mengetahui karakteristik/ciri-ciri rasa percaya diri yaitu: (1) Percaya akan kemampuan diri; (2) Berani menjadi diri sendiri; (3) Emosinya stabil/tenang; (4) Memiliki harapan walaupun tidak terwujud; (5) Pantang menyerah, berani tantangan; (6) Tidak terdorong sikap untuk diterima dengan kelompok lain; (7) Tidak memerlukan bantuan orang lain.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting pada anak. Kepercayaan diri berperan besar terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Faktor yang amat mendasar bagi pembentukan kepercayaan diri adalah pola asuh dan interaksi sejak dini. Perhatian, cinta, kasih sayang dan penerimaan serta kelekatan emosional yang ditujukan orangtua dengan tulus akan menumbuhkan kepercayaan diri anak, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya dukungan orangtua, lingkungan maupun guru di sekolah. (Asih, 2019; Larasani et al., 2020)

Secara umum, masih banyak orang tua yang belum memahami betapa pentingnya menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sejak dini. Orang tua bisa berbuat banyak sekali dalam membantu menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Tapi yang perlu disadari adalah bahwa orang tua hendaknya tidak memberikan atau memaksa rasa percaya diri itu pada anak melainkan menumbuhkannya. Lingkungan yang paling utama adalah keluarga. Namun, banyak anak yang kurang beruntung dan tidak mendapatkan pengasuhan serta pendidikan dari keluarga yang optimal (Diadha, 2015; Fitriani, 2016). Orang tua, guru dan lingkungan disekitar anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai peranan penting dalam memberikan dorongan dan rangsangan untuk membantu menumbuhkan percaya diri pada anak. Apabila ada salah satu lingkungan yang tidak mendukung

pertumbuhan dan perkembangan anak maka kepercayaan diri pun akan sulit diperoleh anak.

Anak yang sering dibatasi atau sering mendapatkan hukuman akan tumbuh menjadi pribadi yang pemalu, minder, dan ragu-ragu, selalu cemas serta merasa takut dan tidak merasakan kenyamanan dengan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya tersebut sehingga harga diri anak tidak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan banyak mengalami kegagalan dalam menunjukkan potensi yang dimilikinya karena tidak ada kesempatan yang diperoleh anak untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya tersebut. Begitu besar pengaruh lingkungan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang positif untuk anak. Sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan dampak yang negatif dan berpengaruh besar dalam setiap aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. (Hasyim & Saputri, 2021; Susanti, 2018)

Faktor-faktor penyebab anak kurang percaya diri, diantaranya: (1) Kurangnya pemberian kesempatan pada anak (2) Anak yang sering dipermalukan di depan umum karena melakukan kesalahan (3) Anak yang selalu mendapatkan hukuman (4.) Pola asuh orang tua yang otoriter. Faktor-faktor tersebut tentunya penyebab dari adanya rasa kurang percaya diri pada anak. Untuk itu, perlu adanya cara agar dapat meminimalkan kemungkinan-kemungkinan penyebab tersebut ada dan dapat diatasi dengan baik demi berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi optimal.

Dibutuhkan peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar anak yang dapat membantu mendorong keberhasilan anak dalam pengembangan kepercayaan diri. Menjadi orang tua adalah suatu keputusan untuk menjalani suatu proses belajar, tumbuh dan berkembang bersamaan dengan anak. (Yulianingsih et al., 2020) Hal itu agar bisa mengoptimalkan segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Ada beberapa strategi atau alternatif yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak adalah, (1) Belajar untuk bisa menghargai kemampuan anak (2) Banyak memberikan kesempatan pada anak (3) Menjadi orang tua yang memiliki pola asuh yang demokratis (4) Memberikan motivasi pada anak berupa reward.

Hal ini juga selaras dengan strategi yang dilakukan guru di sekolah, secara garis besar upaya yang dilakukan guru di RA Muslimat NU 200 Al-Fitroh Mlarak, Mlarak, Ponorogo ini untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini melalui pendekatan kepada anak terlebih dahulu,

kemudia guru berusaha menciptakan suasana yang nyaman untuk anak, agar dalam proses pembelajaran

anak merasa senang dan aman. Selain itu untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak, guru memberikan apresiasi kepada anak yang kurang percaya diri bahwa sebenarnya dia bisa dan dia hebat, memberikan afirmasi positif berupa pujian atau *reward* untuk tindakan positif yang dilakukan anak, melatih anak untuk berani tampil maju ke depan, serta guru mampu menjadi *role model* yang baik untuk anak yang kurang percaya diri.

Selain melakukan beberapa strategi tersebut untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak, guru juga melakukan kerjasama dengan orang tua anak melalui komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (telepon, grup *whatsapp*). Kerjasama yang dimaksud disini berupa sharing ilmu pengetahuan terkait parenting dan juga bagaimana cara menstimulasi segala aspek perkembangan pada anak agar berkembang secara baik dan optimal, khususnya dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Timbulnya rasa percaya diri pada anak usia dini dapat dibangun dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru serta lingkungan sekitar anak. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan dorongan kepada anak, salah satunya dengan memberi perhatian lewat senyuman pada anak dan tatapan bangga dan penuh semangat, dengan begitu anak akan merasa bahwa dirinya bisa dan berharga.

Menurut M Rahman agar perkembangan sosial anak terstimulasi dan berkembang dengan baik, maka orang tua dan guru memerlukan beberapa strategi untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini agar mereka bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Adapun strategi yang dilakukan orang tua dan guru antara lain:

1. Menjadi pendengar yang baik

Sesibuk apapun, ketika anak meminta perhatian anda, cobalah untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Karena saat anak diabaikan akan membuat ia merasa tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan, dan hal itu akan berpengaruh terhadap rasa percaya dirinya.

2. Menunjukkan sikap menghargai

Hargailah apapun pendapat dan keinginan anak sekalipun keinginan anak belum bisa dipenuhi. Memaksa anak untuk selalu menuruti keinginan orang tua akan merusak rasa percaya dirinya.

3. Jangan gampang-gampang berkata “Jangan”

Ketika anak ingin membantu pekerjaanmu, meskipun sebenarnya belum terlalu bisa, biarkan ia membantu, rasa bangga anak

karena bisa membantu orang tua akan memupuk rasa percaya dirinya. Kalau anak ingin mengambil lauk di meja makan saat makan bersama, mengapa harus dilarang? Justru sebaliknya, dukung dia meskipun dia masih belum terlalu lihai saat melakukannya. Selain perhatian dan dukungan, berikan anak kebebasan untuk melakukan apa yang sudah biasa ia lakukan. Semua itu akan membuat anak tahu, bahwa anda percaya ia bisa dan memang bisa.

4. Jangan langsung “menyelamatkan” anak

Sebagai orang tua memang wajar jika selalu ingin menghindarkan anak agar tidak terluka, tidak merasa takut, atau tidak berbuat kesalahan. Namun anak juga perlu tahu bahwa kalah, jatuh, dan gagal itu hal yang wajar. Anak belajar menjadi sukses ketika mereka berhasil mengalahkan rintangan, bukan karena orang tua yang membantunya menyingkirkan rintangan tersebut. Dengan demikian anak akan belajar mandiri dan percaya pada dirinya sendiri.

5. Memupuk minat dan bakat anak

Kenalkan anak pada beragam aktivitas, dan beri dorongan agar ia menemukan satu jenis aktivitas yang sangat disukainya.

6. Mengajak anak untuk memecahkan masalah

Anak akan membangun kepercayaan diri ketika mereka berhasil bernegosiasi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Orang tua bisa mengajarkan anak untuk mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Sebagai contoh : jika anak menghampiri orang tua dengan keluhan bahwa mainannya direbut oleh temannya di tempat bermain, tanyakan pada anak cara seperti apa yang bisa dilakukan agar dia mendapatkan mainannya kembali.

7. Mengajak dan memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang sekitar

Anak-anak senang bergaul dengan teman sebayanya namun juga penting bagi anak untuk berada divantara orang dewasa. Menghabiskan waktu dengan orang yang lebih tua akan memperluas cakrawala anak.

8. Ajak anak untuk berkhayal mengenai masa depan

Ketika anak bisa membayangkan bahwa ia akan melakukan hal yang berguna saat mereka dewasa, anak akan merasa lebih percaya diri di masa kanak-kanaknya. Ajak anak berdiskusi mengenai bagaimana orang tua dan orang dewasa lain memilih profesi yang sedang ditekuni. Bahkan ketikan nanti anak mengubah cita-citanya, yang paling penting adalah dia sudah memikirkan tujuannya di masa depan (M Rahman, 2014).

Orang tua atau guru pemegang peran utama yang menentukan perkembangan rasa percaya diri anak, dengan menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan anak, serta melakukan kegiatan bermain bersama sebagai sebuah keluarga. Dari sinilah timbul kemandirian yang sangat erat hubungannya dengan rasa percaya diri anak, karena anak sudah “merasa mampu” atau percaya bahwa dirinya “mampu” melakukan sesuatu.

Tidak akan pernah ada orang tua, maupun guru yang sempurna di dunia ini terutama dalam mendidik anak. (Achmad, n.d.; Fabiani & Krisnani, 2020) Untuk itu, senantiasa berusaha untuk menjadi orang tua dan guru yang dapat memahami akan setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang begitu penting dalam masa kehidupan anak kelak adalah hal yang harus diperhatikan. Setidaknya orang tua maupun guru menyadari kesalahannya dan melakukan upaya atau alternatif pemecahan masalah untuk meminimalkan dampak yang akan terjadi dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam membantu anak mencapai optimalisasi perkembangan yang baik. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, mereka berpikir dan memahami dunianya dengan cara yang berbeda sehingga perlu adanya peran yang harus dilakukan oleh orang tua, guru dalam membantu anak agar dapat belajar untuk bisa memahami dunianya dan belajar memahami dunia yang ada diluar tentunya berhubungan dengan pengembangan kepribadian yaitu kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang strategi dalam mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting diajarkan pada setiap individu. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Kepercayaan diri berperan besar terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa anak memiliki rasa kepercayaan diri diantaranya: (1) Percaya akan kemampuan diri; (2) Berani menjadi diri sendiri; (3) Emosinya stabil/tenang; (4) Memiliki harapan walaupun tidak terwujud; (5) Pantang menyerah, berani tantangan; (6) Tidak terdorong sikap untuk diterima dengan kelompok lain; (7) Tidak memerlukan bantuan orang lain. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada anak

usia dini: (1) Kurangnya pemberian kesempatan pada anak (2) Anak yang sering dipermalukan di depan umum karena melakukan kesalahan (3) Anak yang selalu mendapatkan hukuman (4.) Pola asuh orang tua yang otoriter.

Orang tua sebagai madrasah pertama dan juga guru merupakan pemegang peran utama yang menentukan perkembangan rasa percaya diri anak. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dan juga guru untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini, diantaranya menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, jangan gampang melarang anak, jangan langsung “menyelamatkan” anak, memupuk minat dan bakat anak, mengajak anak untuk memecahkan masalah, memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa, mengajak anak untuk berkhayal mengenai masa depan.

REFERENSI

- Achmad. (n.d.). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1).
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Asih, S. W. (2019). Pola Asuh OrangTua Meningkatkan Percaya Diri pada Anak Prasekolah di TK Islam Terpadu Amanah Summersari Jember. *Journal of Nes Community*, 10(2).
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. *Jurnal Pedidikan*, 3(2), 96–107.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiment by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Dini, A. U. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usiadini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1, 1–8.

- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fitriani, A. (2016). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 2, 35–44.
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Hasyim, D. I., & Saputri, N. (2021). Deteksi Dini dan Edukasi Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Balita di Desa Podomoro Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Bagimu Negeri*, 5(1), 10–14. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v5i1.1459>
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2368–2374.
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Lie, A. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Elex Media Komputindo.
- M Rahman, M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas. *Lentera*, IX(2), 171–185.
- Nisa, N. K. (2017). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. 14–14. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Nurmalasari, E., Febrialismanto, F., & ... (2021). Hubungan Antara

- Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan ...*, 6(5), 4297–4308. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2437>
- Parker K, D. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Anak Prestasi Pustaka.
- Saleh, G. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Medium*, 6(2), 51–61. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2411](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2411)
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (23rd ed.). ALFABETA.
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran). *Unp Press Penerbit UNP Press Padang*, 21–22.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media Group.
- Susanti, S. M. (2018). Manajemen Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD Berbasis Masyarakat. *Jurnal Tumbuh Kembang*, 5(1), 1–9.
- Syafitri Agustin, N. (2017). Pola Asuh OrangTua Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Konsep Diri Remaja Dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>

